



Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran BARITO di Kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat

Niken Larasati¹, Aslamiah²

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Correspondence: 1910125220035@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

Obstacles in research is the low creative thinking skills of students. The solution to this problem is by applying the BARITO learning model (Problem Based Learning, Team Assisted Individualization and Course Review Horay). This type of research is Classroom Action Research (CAR) and uses a qualitative approach with the subjects of this research being fifth grade students at SDN 3 Landasan Ulin Barat for the academic year 2022/2023 as many as 27 people. Data collection techniques using crosstable in the form of tables and graphs. The findings show that students' creative thinking skills at meeting 3 get a percentage of 85% of the criteria "Almost All Students are Skilled and Very Skilled" which affects the completeness of student learning outcomes which reach a percentage of 93%. The conclusion based on the results of this study is that the BARITO learning model can improve creative thinking skills.

ABSTRAK

Kendala dalam penelitian adalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran BARITO (*Problem Based Learning, Team Assisted Individualization dan Course Review Horay*). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada pertemuan ke 3 memperoleh persentase sebesar 85% dari kriteria "Hampir Semua Siswa Terampil dan Sangat Terampil" yang mempengaruhi ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai persentase 93%. Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini adalah model pembelajaran BARITO dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 01 Jun 2023

First Revised 23 Jul 2023

Accepted 08 Sep 2023

First Available online 15 Okt 2023

Publication Date 1 Nov 2023

Keyword:

BARITO Model
Creative Thinking,
Sains in Elementary

Kata Kunci:

Berpikir Kreatif,
Model Pembelajaran BARITO
Pembelajaran IPA SD

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era society 5.0 menekankan pada pendidikan akhlak, budi pekerti, dan keteladanan agar lulusan dapat menjalani kehidupan yang dapat mewujudkan berbagai inovasi baik melalui pemikiran maupun perbuatan sebagai kegiatan pengembangan diri. Penekanan pada pendidikan di era society 5.0 tertuang pada tujuan Kurikulum 2013 menurut Kemendikbud yang dinyatakan dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yakni “Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Sehingga Kurikulum 2013 memberikan penekanan yang sama pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Mulyasa, 2013; Djumali, 2020).

Penerapan Kurikulum 2013 SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Strategi pembelajaran yang dikenal dengan “Pembelajaran Tematik Integratif” menggabungkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dengan berbagai tema. Salah satunya muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang Kompetensi Dasarnya berdiri sendiri, sehingga pendekatan integrasinya adalah multidisipliner. Berdasarkan Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi menerangkan dimana muatan IPA berkaitan dengan cara bagaimana siswa mencari tahu mengenai alam secara sistematis, sehingga dikatakan IPA bukan sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses sains penemuan (Nasional, 2016; Nurjanah & Cahyana,, 2021). Oleh karena itu pembelajaran muatan IPA di Sekolah Dasar (SD), hendaknya memuat pembelajaran secara konkret yang dapat menghadirkan fenomena alam dalam setiap pembelajaran dan melibatkan siswa. Sehingga dikatakan IPA bukan sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses sains penemuan (Nasional, 2016; Nurjanah & Cahyana,, 2021).

Pembelajaran muatan IPA dibutuhkan berbagai macam keterampilan yang meningkatkan proses berpikir sains salah satunya keterampilan berpikir kreatif. Dimana melalui mengamati, mencoba, menanya, menganalisis, menalar, mencipta dan mengomunikasikan kemampuan berpikir kreatif siswa berdampak pada keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPA (Nurjanah, Cahyana, & Nurjanah, 2021). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif memiliki ciri khas berpikir lancar (*fluency*) dengan menawarkan berbagai solusi dan saran suatu permasalahan; berpikir luwes (*flexibility*) dengan menyuarakan berbagai tanggapan beragam; berpikir orisinal (*originality*) dengan mampu menyusun solusi tak terduga dan jawaban asli; serta berpikir elaborasi (*elaboration*) dengan memperluas, meningkatkan, atau menjelaskan gagasan (Djidu & Jailani, 2016; Cholis Sa’dijah, 2021).

Keterampilan berpikir kreatif siswa mempengaruhi keterampilan proses sains dalam muatan IPA sehingga akan turut mempengaruhi juga dengan perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar menurut Sulikah (2020) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perolehan dari selesainya dilaksanakannya pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pengertian hasil belajar yang maksimal ini mencakup pengembangan kemampuan emosional dan psikomotorik siswa di samping kecakapan intelektual atau nilai

pengetahuan. Kemampuan siswa untuk menemukan atau mampu mengembangkan, menambah, dan memperkaya suatu ide, merinci dan memperluas suatu ide, merupakan indikasi dari kemampuan berpikir kreatifnya. Siswa harus dapat berpikir kreatif untuk menemukan dan mengembangkan ide, pendekatan, dan model baru yang akan bermanfaat bagi mereka selama pembelajaran berlangsung (Nurjan, 2018). Mengingat salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menumbuh kembangkan berpikir kreatif, maka siswa perlu mengembangkan kebiasaan berpikir dengan memperhatikan intuisi, melibatkan imajinasi, dan memunculkan ide-ide baru yang perlu disempurnakan (Amalia, 2017; Yasiro, Wulandari, & Fahmi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan wawancara terhadap wali kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat pada muatan IPA tahun ajaran 2022/2023 yang telah dilaksanakan pada Rabu, 1 Februari 2023, siswa masih kesulitan untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif. Pada saat proses pembelajaran partisipasi siswa cenderung pasif yang memperlihatkan hanya beberapa orang siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, komunikasi yang minim dan pengalaman belajar yang sifatnya menemukan serta mengkonstruksikan konsep proses sains belum terlaksana. Apabila dikaitkan dengan indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu berpikir lancar (fluency), berpikir luwes (flexibility), berpikir orisinal (originality) dan berpikir elaborasi (elaboration) maka perolehan data awal hanya mencapai persentase 26% dari jumlah keseluruhan siswa yang termasuk kriteria "Terampil dan Sangat Terampil"

Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dari data yang diketahui pada semester I tahun 2023/2023 kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru memperoleh hasil belajar di bawah KKM. Sekolah ini menetapkan KKM minimal ≥ 70 dengan jumlah siswa yang tuntas $\geq 82\%$. Namun pada hasil ulangan semester I 2022/2023 kelas ini hanya 50% siswa yang tuntas mencapai KKM dan 50% siswa dari 27 siswa masih di bawah rata-rata KKM. Apabila keadaan seperti ini terus berlanjut, tentu akan membuat hasil belajar siswa akan semakin rendah, khususnya pada materi Perubahan Wujud Benda.

Berdasarkan paparan kenyataan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran yaitu rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Adapun penyebab terjadinya kondisi tersebut yakni dari sistem pembelajaran di kelas yang bersifat abstrak sehingga sebagian besar siswa kurang memahami atau sulit memahami konsep muatan IPA. Model pembelajaran yang digunakan belum diterapkan secara optimal sehingga condong kepada proses belajar satu arah dan mengabaikan keterampilan proses sains yang berdampak juga pada hasil belajar siswa dibawah KKM, Kompetensi Dasar tidak tercapai dan menghambat kemampuan pemecahan masalah.

Pada pembelajaran IPA menurut Samatowa (2016:63) dan Hartati, Koto, & Hambali (2020) sebaiknya melibatkan siswa ke situasi dunia nyata untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pembelajaran IPA. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa, guru harus inovatif dalam menciptakan model pembelajaran inovatif. Dimana menurut Agusta & Noorhapizah (2020) guru harus memiliki kemampuan dalam merancang pengalaman belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu alternatif pemecahannya adalah dengan menggunakan tiga paduan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dengan berbagai kombinasi model Problem Based Learning (PBL)

sebagai model utama, model Team Assisted Individual (TAI) sebagai model pendukung dan model Course Review Horay (CRH) sebagai model pelengkap. Ketiga model pembelajaran tersebut kemudian diberikan nama singkatan yang begitu khas dengan ikon Provinsi Kalimantan Selatan yaitu BARITO. Nama BARITO diambil dari nama jembatan terpanjang di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Jembatan Barito.

Model pembelajaran kooperatif Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan proses sains (Yusmanidar, Khaldun, & Mudatsir, 2017). Model pembelajaran ini berciri khas melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah aktual, yang akan meningkatkan motivasi serta rasa ingin tahu siswa. Problem Based Learning menurut Dasna dalam (Mayasari, Arifudin, & Juliawati, 2022) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan pembelajaran kontekstual, yang dimulai dengan contoh spesifik dan berkembang menjadi analisis untuk mengungkap permasalahan dan dapat memberi siswa akses ke lingkungan belajar yang aktif. Adapun menurut Gunantara (2014) dan Suhendar & Ekayanti (2018) model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai lingkungan tempat siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berpikir tingkat tinggi. Sebagai model pembelajaran utama dalam model pembelajaran kombinasi, Model pembelajaran Problem Based Learning ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bersifat kontekstual yang akan mengembangkan berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan mandiri dan percaya diri.

Team Assisted Individual menurut Chusna, Rochmad, & Prasetyo (2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran ini ialah model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran kelompok dan individu. Team Assisted Individual model pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan keterampilan siswa untuk berpikir kreatif dengan merangsang imajinasi mereka dengan memberikan mereka tantangan (Wulaningayu, Bahrul, Wikanta, 2020). Penerapan model pembelajaran Team Assisted Individual dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam maka siswa dituntut untuk saling berkomunikasi, bekerjasama dalam kelompoknya, memberi saran dan pendapat kepada temannya, serta membantu anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas kelompok bagi siswa yang lemah (Prabaningrum & Putra, 2019). Model pembelajaran Team Assisted Individual memiliki ciri khas dengan mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan tes atau kuis (Ngadiman; Amalia & Octoria, 2019). Dengan model pembelajaran Team Assisted Individual sebagai model pendukung diharapkan akan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa sehingga dapat berperan dalam proses pembelajaran kontekstual yang kemudian mampu meningkatkan pemahaman, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.

Model pembelajaran kooperatif Course Review Horay merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri khas dalam menciptakan lingkungan kelas menjadi hidup dan menyenangkan karena apabila siswa dapat menanggapi pertanyaan dengan tepat, maka siswa lain menyerukan berbagai kata penguatan seperti kata "Horay!" atau yel-yel lainnya telah disetujui (Irmans dan Sani, 2015; Faradita, 2017). Model pembelajaran kooperatif Course Review Horay dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran Course Review Horay merupakan pembelajaran kooperatif yang menciptakan kreatifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Amalia, Baiq Ririn; Tahir, Muhammad; Khair, 2023). Dengan model pembelajaran Course Review Horay, pembelajaran

memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan dan siswa tidak hanya dituntut untuk mendapatkan skor terbanyak akan tetapi juga melatih siswa dalam berpikir kreatif pada kegiatan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran BARITO yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: Guru mengorientasikan siswa pada suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajari (PBL); guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen (TAI); guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang didapat (PBL); guru membimbing penyelidikan kelompok dengan mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan pemecahan masalah (PBL); guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan bentuk laporan untuk menyajikan hasil diskusi (PBL); guru meminta kelompok menyajikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian (PBL) ; guru mengadakan kuis kepada siswa secara individual (TAI); guru memberikan reward berupa bintang kepada siswa yang menjawab dengan benar dan seluruh siswa wajib berteriak “Horay!” (CRH); guru dan siswa melakukan penarikan kesimpulan (PBL).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat dirumuskan inti permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran muatan IPA menggunakan model pembelajaran BARITO di Kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru?” dan penelitian ini dilaksanakan guna mencapai tujuan: menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kreatif setelah mengikuti pembelajaran muatan IPA menggunakan model pembelajaran BARITO di Kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru.

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya bahwa model pembelajaran BARITO yang berasal dari kombinasi model Problem Based Learning (PBL), Team Assisted Individual (TAI) dan Course Review Horay (CRH) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Adiilah dan Haryanti \(2023\)](#) bahwa model Problem Based Learning dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh [Hasanah \(2019\)](#) menghasilkan bahwa model Problem Based Learning efektif apabila dikombinasikan dengan model Course Review Horay dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh [Anggara \(2021\)](#) bahwa model Team Assisted Individual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dimana pengumpulan data secara ilmiah dan sistematis yang diperoleh dari menafsirkan sumber data ([Ramadina & Cinantya, 2022](#)). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas menurut [Arikunto \(2015\)](#) merupakan inisiatif guru untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar akan berpengaruh pada hasil pendidikan siswa. Penelitian Tindakan Kelas menurut [Susilo, dkk., \(2011\)](#) adalah sebagai metode pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan aktual dan proses mengembangkan keterampilan untuk melihat dan menyelesaikan masalah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam [Arikunto, 2015](#)), terdiri dari langkah-langkah yaitu (1) perencanaan (planning), dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen evaluasi (Lembar Kerja Kelompok (LKK), kuis, tes), membuat lembar observasi dan mempersiapkan media

pembelajaran: video pembelajaran, gelas, es batu, mangkok, air, baskom, pensil, penghapus, dan serutan pensil; (2) pelaksanaan (acting), melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah model pembelajaran BARITO dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) observasi (observing), membuat dokumentasi agar data pada kegiatan pembelajaran dapat dianalisis; (4) refleksi (reflecting), memeriksa keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran untuk menilainya dan selanjutnya melakukan perbaikan pembelajaran yang akan datang.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru pada Semester II Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 27 orang pada pembelajaran IPA di Tema 7 Subtema 2 mengenai Perubahan Wujud Benda. Faktor yang diteliti ialah keterampilan berpikir kreatif siswa dengan melakukan pengamatan terhadap keterampilan tersebut pada proses pembelajaran sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan crosstable dalam bentuk tabel dan grafik dimana data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dengan acuan pada rubrik keterampilan berpikir kreatif siswa untuk mendapatkan data terhadap penerapan model pembelajaran BARITO. Sedangkan data kuantitatif, diperoleh dari hasil belajar berupa evaluasi (test) yang didapat secara tertulis, penugasan dan kuis. Kumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yang digambarkan dalam bentuk skor pada tabel dan grafik yang selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria pada masing-masing indikator keberhasilan keterampilan berpikir kreatif 1=Kurang Terampil; 2=Cukup Terampil; 3=Terampil; 4=Sangat Terampil. Adapun analisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa baik pada ranah afektif, ranah kognitif yang meliputi penugasan, kuis dan evaluasi serta ranah psikomotorik. Penelitian ini dikategorikan berhasil jika keterampilan berpikir kreatif siswa berada pada skor ≥ 10 (Terampil dan Sangat Terampil) dan secara klasikal mencapai $\geq 82\%$ dari jumlah siswa. Pada hasil belajar siswa dikategorikan tuntas apabila secara individual mencapai ≥ 70 (nilai KKM 70) dan secara klasikal mencapai $\geq 82\%$ dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ≥ 70 .

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis data observasi keterampilan berpikir kreatif siswa pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran BARITO di SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru yang mencakup aspek: (1) Kelancaran, (2) Orisinil, (3) Keluwesan, dan (4) Elaborasi dengan rentang skor 1 s/d 4 pada masing-masing aspek yang kemudian dihitung total skor seluruh aspek dan diubah dalam bentuk persentase dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Persentase Klasikal Keterampilan Berpikir Kreatif

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	44%	Sebagian Siswa Terampil dan Sangat Terampil
2	74%	Sebagian Besar Siswa Terampil dan Sangat Terampil
3	85%	Hampir Seluruh Terampil dan Sangat Terampil

Berdasarkan tabel 1. Persentase Klasikal Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam berpikir kreatif selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran BARITO diketahui bahwa pada pertemuan 1 memperoleh persentase 44% dengan kriteria "Sebagian Siswa Terampil dan Sangat

Terampil". Kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan 2, memperoleh persentase 74% dengan kriteria "Sebagian Besar Siswa Terampil dan Sangat Terampil". Dan pada pertemuan 3 memperoleh persentase 85% siswa yang mencapai kategori Sangat Terampil dan Terampil. Hal tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu $\geq 82\%$. Keterampilan berpikir kreatif siswa yang tergolong kategori sangat terampil sebanyak 19 orang siswa dengan persentase 70% dan untuk kategori terampil sebanyak ada 4 orang siswa dengan persentase mencapai 15%. Keterampilan berpikir kreatif pada siswa pada pertemuan 3 mengalami peningkatan dengan perolehan persentase keterampilan sebesar $\geq 82\%$ dengan kriteria "Hampir Seluruh Siswa Terampil dan Sangat Terampil".

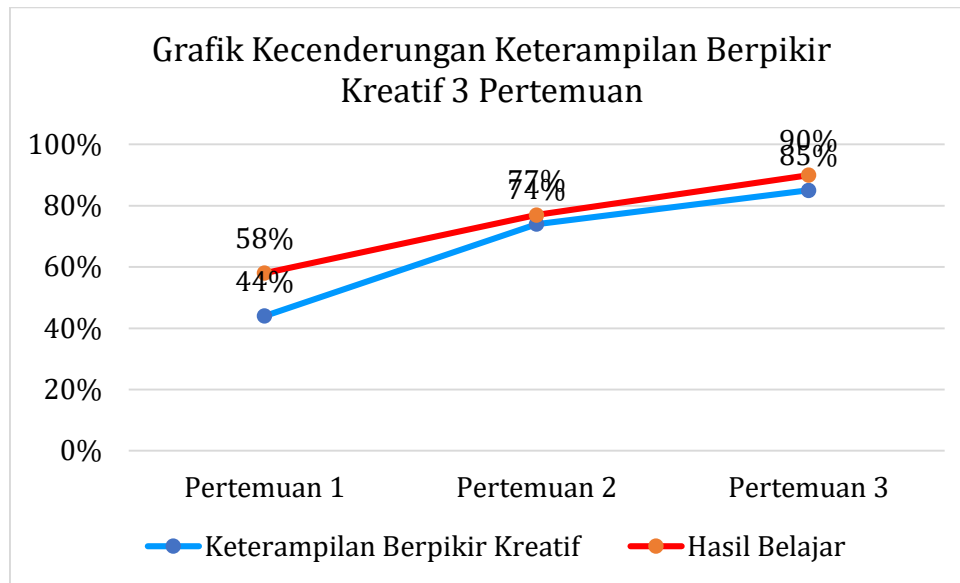
Berikut hasil analisis data hasil belajar siswa pada muatan IPA materi Perubahan Wujud Benda dari pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 diperoleh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran BARITO di SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru dengan penilaian terhadap ranah afektif, ranah kognitif yang meliputi penugasan, kuis dan evaluasi serta ranah psikomotorik dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Persentase Klasikal Hasil Belajar

Pertemuan	Persentase Tuntas ≥ 70	Persentase Tidak Tuntas < 70
1	58%	42%
2	77%	23%
3	90%	10%

Berdasarkan tabel 2. Persentase Klasikal Hasil Belajar Siswa menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran BARITO, diketahui bahwa pada pertemuan 1 memperoleh persentase 58% dengan kriteria "Sebagian Siswa Tuntas". Kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan 2, memperoleh persentase 77% dengan kriteria "Sebagian Besar Siswa Tuntas". Dan pada pertemuan 3 memperoleh persentase 90% siswa yang mencapai ketuntasan. Hal tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu $\geq 82\%$. Hasil belajar siswa pada pertemuan 3 mengalami peningkatan dengan perolehan persentase ketuntasan sebesar $\geq 82\%$ dengan kriteria "Hampir Seluruh Siswa Tuntas".

Berdasarkan data yang diperoleh dari keterampilan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar siswa saat dilaksanakan pembelajaran menggunakan melaksanakan model pembelajaran BARITO dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 dapat diketahui dengan mencermati gambaran grafik berikut ini tentang peningkatan pada setiap pertemuannya.



Grafik 1. Kecenderungan Keterampilan Berpikir Kreatif Selama 3 Pertemuan

Diketahui adanya peningkatan pada setiap pertemuan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran BARITO. Dari pertemuan 1 ke pertemuan 3 kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran BARITO diketahui mampu melatih keterampilan berpikir kreatif dalam kelompok sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan pola pikirnya guna menyelesaikan permasalahan dengan setting belajar yang menyenangkan berdampak meningkatnya hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat [Agusta, Setyosari, & Sa'dijah \(2018\)](#) dimana pengembangan pembelajaran kooperatif sangat penting untuk memaksimalkan berpikir kreatif siswa.

Meningkatnya keterampilan berpikir kreatif di setiap pertemuannya maka berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa secara klasikal yang di buktikan dengan kuantitas siswa yang tuntas pada hasil belajar aspek afektif, kognitif dan psikomotorik mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan pendapat [Abdurrozak & Jayadinata \(2016\)](#) dimana metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa maka akan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Kemudian diperkuat oleh hasil penelitian [Hagi & Mawardi \(2021\)](#) ketika hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keterampilan berpikir kreatif.

Penerapan model pembelajaran BARITO selama pembelajaran berdampak pada bagaimana kemampuan berpikir kreatif berkembang pada siswa.. Hal ini sejalan dengan pendapat [Agusta & Noorhapizah \(2020\)](#) dimana guru harus sangat menekankan praktek keterampilan dalam kegiatan pembelajaran agar hasil belajar tidak hanya diarahkan pada keterampilan kognitif saja. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat mengonstruksi ide atau gagasan baru, memberikan variasi jawaban, menyajikan jawaban orisinal, dan menambah atau mengelaborasi ide saat mengatasi kesulitan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh [Sulastri, Supeno, & Sulistyowati \(2022\)](#) bahwa siswa bebas menggunakan imajinasi dan keterampilan berpikir mereka untuk menghasilkan ide-ide baru saat mereka

memecahkan masalah, yang membantu mereka tumbuh sebagai pemikir dan pemecah masalah.

Keterampilan yang dimunculkan ketika menerapkan model pembelajaran BARITO ialah siswa secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan konsep untuk memecahkan masalah, meningkatkan konsep, menambahkan spesifik, dan mengembangkan konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat [Aslamiah \(2019\)](#) guru yang memiliki tujuan memaksimalkan pembelajaran di kelas berdampak pada tingkat partisipasi siswa. Pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif apabila tingkat partisipasi siswa yang tinggi dan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini diperkuat oleh [\(Metroyadi, 2017\)](#) yang menyebutkan bahwa pengadaan lingkungan belajar sangat penting dalam menciptakan kegiatan belajar yang maksimal dan guru harus memiliki kemampuan dan keahlian untuk memperbaiki lingkungan belajar di setiap kelas ([A. Suriansyah, Wahdini, Purwanti, Prastitasari, & Ausyra, 2022](#)). Siswa yang aktif memiliki jiwa antusias yang tinggi pada saat pembelajaran, mereka berinisiatif sendiri dalam menemukan solusi pada permasalahan yang diperoleh dalam pembelajaran ([Purwanti, Talia, Aslamiah, & Meliha, 2019](#)).

Ahli kognitif, [Piaget \(1964\)](#) rentang usia 7-11 tahun yang merupakan fase operasional konkret berapa pada usia di mana siswa terdaftar di sekolah dasar. Siswa sudah dapat memanfaatkan logika pada fase ini. Sebagai seorang guru, perlu tersedianya benda konkret dalam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mengarahkan ide-ide mereka. Pada tahap ini, anak belajar memahami sesuatu secara rasional dengan bantuan benda-benda konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat [Suparno \(2001\)](#) dalam [\(Septianti & Afiani, 2020\)](#) pada fase tahap pemikiran operasional konkret ini siswa sudah mampu berpikir secara logis, guru harus menggunakan semua strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa ini dengan menghadirkan benda-benda nyata.

Pada kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam mengikuti model pembelajaran BARITO menegaskan melibatkan indera, gerak dan melibatkan fisik dengan menyediakan media pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang teacher centered apabila dipertahankan maka akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi siswa ([Suriansyah & Mahriati, 2016](#)). Adapun pendapat [Rusman \(2013\)](#) dan [Purwanti et al. \(2019\)](#), menyebutkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena memungkinkan mereka terlibat secara fisik dalam proses pembelajaran, menggunakan indranya semaksimal mungkin, serta melibatkan seluruh jiwa dan raganya dalam proses pembelajaran sebagai stimulus dalam berpikir kreatif. Di perkuat oleh pendapat [Ngadimun \(2019\)](#) yang menegaskan bahwa guru perlu melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran dan mampu membimbing serta menghargai pendapat atau ide yang disampaikan oleh siswa.

Kemampuan siswa pandai menemukan sesuatu yang baru, unik, asli dan mampu menemukan jawaban dalam setiap masalah merupakan keterampilan utama dalam berpikir kreatif ([Aslamiah, Abbas, & Mutiani, 2021](#)). Keterampilan berpikir kreatif yang diberdayakan dalam pembelajaran merupakan wadah bagi siswa dan guru untuk menghasilkan ide-ide terbaru dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa didorong untuk mengkonstruksikan pengetahuan barunya melalui partisipasi aktif sehingga pembelajaran akan menghasilkan output yang berkualitas ([Cardona & Maimunah, 2022](#)). Proses berpikir kreatif memiliki aspek yang saling mempengaruhi antara lain, fluency

(kefasihan), flexibility (keluwesan), originality (keaslian), dan elaboration (keterincian) (Wulandari, Mawardi, & Wardani, 2019).

Aspek pertama yaitu berpikir lancar (fluency), muncul pada saat siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang didapat dalam model pembelajaran BARITO. Sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang mengemukakan bahwa berpikir lancar dapat diamati ketika siswa mampu menghasilkan ide untuk solusi atau mempertimbangkan banyak solusi dalam menghasilkan gagasan yang relevan dengan menyajikan fenomena sebagai modal utama pembelajaran (Qomariyah & Subekti, 2021; Sukarjita, 2020; Krismanita & Qosyim, 2021). Keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran BARITO meningkat karena dengan mengajukan suatu permasalahan, siswa dapat melatih kemampuan dalam menghasilkan solusi yang relevan maka akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Agusta et al., 2018) proses pemecahan masalah dapat membantu siswa memunculkan ide-ide baru, meningkatkan keterampilan mereka untuk berpikir kreatif saat mereka belajar.

Aspek kedua yaitu berpikir luwes (flexibility), muncul pada saat siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang didapat dalam model pembelajaran BARITO. Berpikir luwes dapat terlihat ketika siswa mampu menawarkan berbagai jawaban dan membuat hipotesis sementara dalam menjawab rumusan masalah dengan mengembangkan pengetahuan awal (Qomariyah & Subekti, 2021; Sukarjita, 2020; Krismanita & Qosyim, 2021). Keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran BARITO meningkat karena dengan memberi mereka ruang untuk memberikan pendapat yang beragam atas permasalahan yang diberikan, siswa dapat memberikan solusi dari berbagai sudut pandang yang berdampak pada meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dwiprabowo (2021) keberagaman berpendapat dapat dikembangkan melalui perancangan suatu pembelajaran yang menekankan pada pengeksplosian kemampuan siswa dengan caranya sendiri sehingga meningkatnya keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran.

Aspek ketiga yaitu berpikir elaboratif (elaboration), muncul pada saat siswa merencanakan dan menyiapkan bentuk laporan untuk menyajikan hasil diskusi dalam model pembelajaran BARITO. Berpikir elaboratif dapat ditunjukkan ketika siswa mampu menghasilkan solusi yang dipaparkan dengan bahasanya sendiri, memberikan solusi yang luas, detail dan sistematis serta mampu menciptakan ide atau solusi yang sesuai berdasarkan data atau informasi yang diperoleh (Qomariyah & Subekti, 2021; Sukarjita, 2020; Krismanita & Qosyim, 2021). Keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran BARITO meningkat karena dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan solusi dengan bahasa sendiri, detail dan sistematis sesuai fakta maka akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Santoso & Wulandari (2020) kemampuan dalam menanggapi pertanyaan secara detail dan sistematis akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran.

Aspek keempat yaitu berpikir orisinal (originality), muncul pada saat siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan pemecahan masalah dalam model pembelajaran BARITO. Berpikir orisinal dapat ditunjukkan ketika siswa mampu mendeskripsikan atau

menguraikan secara detail dengan memunculkan ide-ide baru dalam menyusun penyelesaian masalah guna menjawab rumusan masalah yang diberikan dan menguji hipotesis atas rumusan masalah tersebut (Qomariyah & Subekti, 2021; Sukarjita, 2020; Krismanita & Qosyim, 2021). Keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran BARITO meningkat karena siswa mampu mendeskripsikan ide/gagasan baru melalui tahapan penyelesaian masalah, maka akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya pada pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Santoso & Wulandari (2020) siswa mampu menghasilkan ide-ide atau solusi masalah dengan keterbaruan dan orisinal sehingga meningkatnya keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran, keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti model pembelajaran BARITO diterapkan dengan memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengajukan pendapat atau solusi pemecahan masalah yang beragam dengan mencetuskan ide-ide baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriansyah (2014) bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi bagaimana berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada saat itu (learning by process). Hal ini disebabkan kemampuan setiap siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbeda-beda. Setiap siswa memiliki keterampilan kreatif yang berkarakter sehingga terdapat perbedaan dalam proses berpikir dalam menyelesaikan masalah (Dwiprabowo, 2021). Adapun pendapat Munandar dalam Agusta et al., (2018) dan Santoso & Wulandari (2020) dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide-ide mereka, maka pola berpikir kreatif akan muncul dengan banyaknya solusi atas suatu permasalahan berdasarkan ketersediaan informasi dan pengetahuan pada saat itu. Jadi, peningkatan dari setiap aspek keterampilan berpikir kreatif siswa ini disebabkan oleh pemberian pertanyaan dan kesempatan siswa dalam berpendapat pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran BARITO.

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran BARITO di kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru telah berhasil karena mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan dengan kriteria “Hampir Seluruh Siswa Terampil dan Sangat Terampil” dan pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Adapun menurut hasil penelitian melalui penerapan model pembelajaran (Problem Based Learning (PBL), Team Assisted Individualization (TAI) dan Course Review Horay (CRH)) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran di setiap pertemuannya sehingga memperoleh hasil di atas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti-peneliti tersebut (Imaroh, Sudarti, & Handayani, 2022 Hagi & Mawardi, 2021; Sulastri et al., 2022; Wulaningayu, Dian & Wikanta, 2020; Fauzi, Ardiana, & Pohan, 2020).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran BARITO yang dilaksanakan selama 3 pertemuan di SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran muatan IPA menggunakan model pembelajaran BARITO di Kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat Banjarbaru secara individual telah mencapai kriteria “Terampil” pada seluruh aspek dan secara klasikal telah mencapai kriteria “Hampir Seluruh Siswa Terampil dan Sangat Terampil” dengan persentase 85%. Dan dengan menerapkan

model pembelajaran BARITO maka meningkatlah keterampilan berpikir kreatif baik dalam kelompok maupun individu sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan pola pikirnya guna menyelesaikan permasalahan dengan setting belajar yang menyenangkan dan berdampak meningkatnya hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti memberikan saran: 1) Diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memberikan pengalaman, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam membangun model pembelajaran yang tepat dan menarik yang mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. 2) Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru-guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 3) Diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kombinasi model pembelajaran inovatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, R & Jayadinata, A. K. I. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 871–880.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 453–459.
- Amalia, Baiq Ririn; Tahir, Muhammad; Khair, B. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Menganalisis Bearing. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 148–154.
- Arikunto, S. S. S. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aslamiah, A. (2019). Teachers Organizational Commitment in Elementary School: A Study in Banjarmasin Indonesia. *The Open Psychology Journal*, 12(1), 1–6.
- Aslamiah, Aslamiah, Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82.
- Cardona, F., & Maimunah, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka Melalui Model Numbered Head Together, Talking Stick Dan Permainan Bendera Pintar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 42.
- Cholis Sa'dijah, A. R. A. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402.
- Chusna, C. A., Rochmad, & Prasetyo, A. P. B. (2019). Mathematical resilience siswa pada pembelajaran Team Assisted Individualization dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 157–162.
- Djumali. (2020). Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Dwiprabowo, R. (2021). Profil Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Kelipatan Dan Faktor Bilangan. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 102–115.
- Faradita, M. F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 185–192.
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471.
- Hartati, S. H., Koto, I. K., & Hambali, D. H. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 98–112.
- Krismanita, R., & Qosyim, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Ipa Berbasis Inkuiri Terbimbing. *E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 159–164.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Metroyadi. (2017). Efforts to Develop Aspects of Religious and Moral Values in Differentiating Good and Bad Actions Using Examples Non Examples with Audio Visual Media Variations in Group B Children in TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Banjarmasin. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 10–21.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum. Bandung: Rosdakarya.
- Ngadiman; Mirna Citra Amalia; Dini Octoria. (2019). Model Team Assisted Individualization Berbantu Wondershare Quiz Creator untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Akuntansi di SMK. *Jurnal Tata Arta UNS*, 5(2), 1–13.
- Ngadimun, S. A. (2019). The Influence of Leadership, Work Climate and Spirit on Discipline Elementary School Teachers in Batu Ampar District Tanah Laut Regency. *Journal of K6, Education, and Management*, 2(2), 78–86.
- Nurjan, S. (2018). Pengembangan Berpikir Kreatif. *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, 3(1), 105–116.
- Nurjanah, Cahyana, U., & N. (2021). Pengaruh Penerapan Online Project Based Learning Dan Berpikir Kreatif Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Pada Pelajaran IPA. *Buana Pendidikan*, 71(1), 51–58.

- Nurjanah, N., Cahyana, U., & Nurjanah, N. (2021). Pengaruh Penerapan Online Project Based Learning Dan Berpikir Kreatif Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Pada Pelajaran IPA Di SD Nasional 1 Kota Bekasi. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 51–58.
- Prabaningrum, I. G. A. I., & Putra, I. K. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization Berbantuan Media Semi Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 414.
- Purwanti, R., Talia, Y. N., Aslamiah, & Meliha. (2019). Implementasi Model Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually (SAVI) Dan Course Review Horray (CRH) Untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa Kelas VA Di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 127–138.
- Qomariyah, N. D., & Subekti, H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246.
- Ramadina, N., & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan Aktivitas Dan Motorik Halus Anak Kelompok a Dalam Membuat Garis Sesuai Pola Melalui Model Coklat Di Tk Aba 1 Pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 20.
- Santoso, B. P., & Wulandari, F. E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Dipadu Dengan Metode Pemecahan Masalah Pada Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPA. *Journal of Banua Science Education*, 1(1), 1–6.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17.
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 15–19.
- Sulastri, E., Supeno, S., & Sulistyowati, L. (2022). Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5883–5890.
- Sulikah, Wiji, dkk. (2020). Identifikasi Hasil Belajar Siswa Muatan IPA Materi Perubahan Wujud Benda Kelas VSDN Socah 4. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1 (1), 551–556.
- Suriansyah, A; Mahriati, S. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Sifat-Sifat Bangun Ruang dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dan Media Realia Siswa Kelas V SDN Pengambangan 8 Kota Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 11(2), 5–10.
- Suriansyah, A. A. S. N. (2014). Strategi Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suriansyah, A., Wahdini, E., Purwanti, R., Prastitasari, H., & Ausyra, A. (2022). Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru PAUD KKG Gugus Tulip Kabupaten Banjar. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 340–345.

- Susilo, Herawati; Chotimah, Husnul; Sari, Y. D. (2011). Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. *Malang: Bayumedia Publishing*.
- Wayan Sukarjita, I. (2020). Learning Community Dalam Perkuliahan Untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA, 10(1), 11–24*.
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(1), 10*.
- Wulaningayu, Bahrul Dian; Wikanta, W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pedago Biologi, 8(1), 1–11*.
- Yasiro, L. R., Wulandari, F. E., & Fahmi, F. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Pemanasan Global Berdasarkan Prestasi Siswa. *Journal of Banua Science Education, 1(2), 69–72*.
- Yusmanidar, Y., Khaldun, I., & Mudatsir, M. (2017). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Metode Praktikum Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sain Dan Motivasi Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA, 1(1), 73–80*.